

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinggi Badan Anak Baru Sekolah (TBABS)

1. Defenisi Tinggi Badan Anak Baru Sekolah (TBABS)

Tinggi badan adalah salah satu parameter antropometri yang sangat penting dan merupakan parameter yang paling sering digunakan dalam metode penentuan status gizi (Warrier et al., 2022). TBABS (tinggi badan anak baru sekolah) adalah salah satu indikator status gizi dan kesehatan masyarakat suatu wilayah. Dengan penilaian pencapaian status gizi tersebut dapat memberikan informasi untuk perencanaan dan intervensi dalam peningkatan status gizi dan sebagai indikator pembangunan (Depkes, 2000).

Pengukuran TBABS pertama kalinya dilakukan di seluruh Indonesia yaitu pada tahun 1994, yang menunjukkan rata-rata tinggi badan dan prevalensi gangguan pertumbuhan pada anak usia sekolah. Tinggi badan rata-rata anak laki-laki adalah 114,9 cm, dan tinggi badan rata-rata anak perempuan adalah 114,0 cm. Sedangkan prevalensi gangguan pertumbuhan adalah 32% untuk wilayah pedesaan dan 18% untuk wilayah perkotaan (Depkes, 2000).

Salah satu tanda status gizi kronis adalah tubuh pendek atau stunting, yang menunjukkan keterlambatan pertumbuhan yang disebabkan oleh malnutrisi dalam jangka panjang. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak mendefenisikan status gizi yang pendek dan sangat pendek berdasarkan indeks panjang badan menurut tinggi badan menurut umur (TB/U) yang disimpulkan dengan istilah stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek) (Riskesdas, 2018).

2. Penilaian Tinggi Badan Anak Baru Sekolah (TBABS)

Menurut PMK No 2 Tahun 2020 kategori dan ambang batas status gizi anak sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori dan Ambang Batas Status Gizi

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
	Sangat pendek	< -3 SD
Tinggi Badan menurut Umur (TB/U)	Pendek	-3 SD sampai dengan -2 SD
	Normal	-2 SD sampai dengan 2 SD
	Tinggi	> 2 SD

Pengukuran TB/U digunakan pada umur 5 tahun keatas, dan diukur dengan berdiri menggunakan alat bantu microtoise. Indeks TB/U digunakan untuk menggambarkan apakah anak mengalami malnutrisi atau tidak waktu kecil karena TB/U memberikan indikasi adanya masalah gizi kronis, karena pertumbuhan tinggi badan tidak langsung terlihat dalam waktu singkat (Lugina, 2021).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi TBABS

a. Asupan Makanan

Asupan makanan adalah faktor penentu untuk pemenuhan kebutuhan gizi sebagai sumber energi, pertahanan tubuh terhadap penyakit dan untuk pertumbuhan. Asupan makanan mencakup jenis, jumlah dan kandungan gizi. Kandungan gizi yang terdapat pada makanan sangat mempengaruhi pertumbuhan anak terutama protein untuk mengurangi resiko *stunting* (Lugina, 2021).

b. Genetik

Faktor genetik memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak. Orang tua yang pendek ketika mempunyai anak kemungkinan besar anak yang dilahirkan akan mewarisi gen tersebut dan memiliki tubuh pendek (Jannah & Putro, 2021).

c. Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi bisa mempengaruhi tumbuh kembang anak karena penyakit infeksi dapat mengakibatkan menurunnya nafsu makan dan berisiko mengalami kurangnya asupan yang dibutuhkan oleh tubuh. Penyakit infeksi berulang tidak hanya memiliki efek pada menurunnya berat badan atau akan tampak kelihatan pada rendahnya nilai indikator tinggi badan menurut umur.

Hal tersebut dapat disimpulkan, status gizi *stunting* dikenal sebagai gizi kurang kronis yang ditandai dengan gangguan pertumbuhan tinggi badan yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama (Lugina, 2021).

d. Pengetahuan Gizi Ibu

Menghasilkan sesuatu yang di dapat melalui penggunaan alat indera tertentu, seperti pendengaran dan penglihatan adalah definisi dari pengetahuan. Segala sesuatu yang diketahui ibu tentang sikap dan perilakunya saat memilih dan mengolah makanan disebut dengan pengetahuan gizi. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang gizi, semakin baik kesehatannya (Munandar & Asfur, 2021).

e. Status Ekonomi

Status ekonomi keluarga yang rendah berisiko memiliki anak bertubuh pendek karena ketidakmampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pangan yang berakibat tidak terpenuhinya gizi untuk pertumbuhan anak. Semakin baik status ekonomi, maka semakin besar peluang untuk memilih pangan yang baik (Patel, 2019).

f. Sanitasi

Salah satu hal yang dapat menyebabkan kejadian *stunting* atau tubuh pendek pada anak adalah hygiene dan sanitasi. Anak yang berada dalam lingkungan dengan sanitasi yang buruk berpotensi terkontaminasi bakteri.(Lugina, 2021).

B. Pengetahuan Gizi Ibu

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek dengan indra yang dimilikinya, seperti penciuman, rasa, pendengaran, dan raba (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan gizi adalah kemampuan seseorang dalam mengingat kembali kandungan gizi makanan dan kegunaan zat gizi tersebut dalam tubuh. Pengetahuan gizi ibu merupakan pengetahuan yang dimiliki seorang ibu mengenai gizi yang baik dari setiap kandungan zat yang terdapat dalam bahan makanan, dan manfaat dari zat gizi tersebut untuk kelangsungan hidup (Istiharoh, 2017).

Tingkat pengetahuan ibu yang baik tentang gizi sangat mempengaruhi status gizi anak. Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi dapat menjadi kendala bagi pertumbuhan dan pemenuhan gizi anak. Dengan pengetahuan gizi ibu yang cukup, ibu dapat memilih bahan makanan, mengolah bahan makanan dengan teknik yang benar dan menyajikan makanan yang berkualitas bagi anak (Istiharoh, 2017). Dengan pengetahuan gizi ibu yang baik, maka ibu akan lebih mampu menyediakan makanan yang sehat dan bergizi untuk anak mereka, dan berpotensi memiliki anak dengan status gizi yang normal (Afrinis et al., 2021).

2. Tingkatan Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2010), pengetahuan seseorang tentang sesuatu dapat dibagi menjadi 6 tingkatan, yaitu:

a. Tahu (Know)

Tahu berarti mengingat sesuatu yang telah dipelajari atau dapat juga disebut dengan mengingat kembali sesuatu dengan rangsangan atau bahan pelajaran tertentu yang pernah diterima secara spesifik. Misalnya, anda tahu ikan tamban kaya akan fosfor dan proteinnya, jambu biji memiliki vitamin C yang tinggi, dan lain-lain.

b. Memahami (Comprehention)

Memahami adalah suatu kemampuan yang dapat menginterpretasikan dan menjelaskan sesuatu objek yang diketahui secara detail dan benar.

C. Aplikasi (Aplication)

Orang yang memahami masalah dan dapat menerapkan prinsip dengan metode yang mereka ketahui pada situasi lain disebut aplikasi.

d. Analisis (Analysis)

Dengan menggunakan kata-kata seperti menjabarkan, membedakan, mengelompokkan dan sebagainya, analisis dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyusun materi menjadi bagian-bagian yang saling berhubungan.

e. Sintesis (Synthesis)

Kemampuan untuk menggabungkan prinsip-prinsip yang sudah ada dan menghubungkannya ke dalam bentuk yang baru disebut sintesis. Misanya, dapat menyimpulkan buku yang dibaca.

f. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi yaitu kemampuan untuk menilai suatu objek dengan kriteria yang ada.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2010), berikut adalah komponen yang mempengaruhi pengetahuan:

a. Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh penting untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal penunjang kehidupan terutama dalam kesehatan, yang dapat meningkatkan kualitas hidup (Nursalam dikutip dalam Wawan & Dewi 2019). Peningkatan pengetahuan tidak hanya di dapat dari pendidikan normal, pengetahuan mengandung dua aspek yaitu, positif dan negative. Hal ini yang akan menentukan sikap seseorang terhadap objek

tertentu, semakin banyak hal yang di dapat dari suatu objek maka semakin positif objek tersebut.

b. Media Massa

Informasi yang diperoleh tentang inovasi di dapat melalui media massa seperti televisi, surta kabar, majalah, internet, dan lain-lain dapat mengubah atau meningkatkan pengetahuan.

c. Usia

Aspek fisik dan psikologis (mental) seseorang akan berubah seiring bertambahnya usia. Pada fisik, ada empat jenis perubahan yang dikenal sebagai pertumbuhan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya sifat lama, dan munculnya sifat baru. Ini adalah hasil pematangan pada fungsi organ. Pada tingkat psikologis atau mental, cara berpikir seseorang akan menjadi dewasa.

d. Lingkungan

Dalam kehidupan manusia berinteraksi satu sama lain. Lingkungan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini karena lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut.

e. Pengalaman

Pengalaman tentang berbagai hal biasa diperoleh dari lingkungan kehidupan seseorang selama perkembangan mereka. Misalnya, mengikuti kegiatan yang mendidik, seperti seminar organisasi, dapat memperluas jangkauan pengalaman seseorang karena informasi tentang suatu hal dapat diperoleh dari kegiatan tersebut.

4. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Tinggi Badan Anak Baru Sekolah (TBABS)

Pengetahuan ibu sangat penting untuk mengasuh anak. Menurut Diningrum (2020), pemahaman kita tentang standar gizi dan ukuran kesehatan anak sangat memengaruhi status gizi anak. Baiknya

pemahaman ibu tentang makanan mereka maupun perilaku makan mereka dapat memengaruhi keadaan gizi anak.

Menurut penelitian yang dipublikasikan oleh Septamarini dalam Journal of Nutrition College tahun 2019, ibu dengan pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar mengalami *stunting* daripada ibu dengan pengetahuan yang cukup (Paramita et al., 2021). Studi sebelumnya menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan status gizi anak mereka (Alfiana, Meikawati, & Ismail, 2017). Ibu dengan pengetahuan rendah akan menyediakan makanan dengan apa adanya tanpa memperhitungkan apakah makanan tersebut baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya sehingga menjadi penyebab terjadinya masalah gizi baik kurang maupun gizi lebih (Afrinis et al., 2021). Dengan pengetahuan gizi ibu yang cukup, ibu dapat memilih bahan makanan, mengolah bahan makanan dengan teknik yang benar dan menyajikan makanan yang berkualitas bagi anak (Istiharoh, 2017).

Pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, semakin banyak informasi yang diterima seseorang, semakin banyak pengetahuan yang mereka miliki, namun seseorang dengan pendidikan yang rendah belum tentu tidak memiliki pengetahuan yang rendah juga. Tidak hanya pendidikan formal yang dapat memberikan pengetahuan, tetapi orang juga dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman pribadi, lingkungan, dan penyuluhan kesehatan. Ibu yang memiliki pemahaman yang baik tentang gizi akan memengaruhi cara mereka merawat anak-anak mereka, misalnya dalam hal pemberian makanan, yang berdampak pada pertumbuhan tinggi badan anak (Diningrum, 2020).

C. Pendapatan Keluarga

1. Pengertian Pendapatan Keluarga

Pendapatan merupakan total banyaknya penghasilan yang dihasilkan seseorang dalam periode tertentu. Pendapatan erat kaitannya dengan upah, gaji serta pendapatan lainnya. Pendapatan sangat penting artinya untuk kelangsungan hidup secara langsung maupun tidak langsung.

Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga yang bekerja. Pendapatan rumah tangga menentukan tingkat konsumsi seseorang secara individu atau dalam ekonomi secara keseluruhan (Ardhianto & Haryati, 2016). Besar kecilnya pendapatan sangat mempengaruhi terhadap besar kecilnya kebutuhan yang akan dipenuhi.

Pendapatan keluarga mempengaruhi ketahanan pangan. Faktor yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas hidangan keluarga adalah pendapatan, semakin tinggi pendapatan, semakin banyak makanan bervariasi dan bergizi yang dibeli (Nurannisa, 2021).

2. Jenis-Jenis Pendapatan

Pendapatan digolongkan menjadi :

a. Pendapatan Formal

Pendapatan yang diperoleh dalam bentuk gaji atau upah dari hasil pekerjaan pokok secara bertahap.

b. Pendapatan Informal

Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tambahan atau pekerjaan diluar dari pekerjaan pokok.

c. Pendapatan Subsistem

Pendapatan yang diperoleh dari usaha atau produksi sendiri, dan pendapatan dari hasil menyewakan aset pribadi seperti rumah, ternak, perkebunan dan lain-lain (Benazir, 2022)

3. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Tinggi Badan Anak Baru Sekolah (TBABS)

Pendapatan keluarga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup baik primer, sekunder, dan tersier. Setiap orang berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan bekerja dan berusaha agar memperoleh pendapatan yang maksimal.

Tingkat pendapatan keluarga yang dimaksud adalah daya beli keluarga dimana merupakan komponen penting dalam menentukan status kesehatan seseorang. Tingkat pengolahan sumber daya lahan dan pekarangan, besar kecilnya pendapatan keluarga, dan harga bahan makanan sangat berpengaruh pada kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan. Keluarga yang kurang mampu mungkin tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Makanan yang didapat jumlah secukupnya biasanya kurang bervariasi, terutama untuk nutrisi seperti protein, vitamin, dan mineral yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak, yang dapat meningkatkan risiko kekurangan gizi dan risiko *stunting* dalam keluarga. (Nurmalasari & Febriany, 2020).

Pendapatan yang rendah biasanya akan membuat orang membelanjakan sebagian pendapatannya untuk makanan namun tidak memperhatikan kandungan gizinya, Orang kaya akan berkonsentrasi pada membeli makanan sehat. Berg (1986) menyatakan bahwa faktor yang paling memengaruhi kualitas dan kuantitas makanan adalah pendapatan. Makanan yang lebih baik sebanding dengan uang yang lebih banyak. Dengan kata lain, persentase dan uang yang dapat digunakan untuk membeli buah-buahan dan sayuran lainnya lebih besar jika penghasilan lebih tinggi. (Kawulusan et al., 2019).